

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman kebutuhan berdandan sudah seperti menjadi kebutuhan pokok bagi para wanita. Dalam artikel yang berjudul *Why Do Women Wear Makeup? The Science Behind Makeup*, Vanessa Van Edwards melakukan riset yang hasilnya mengemukakan bahwa 44% wanita di Amerika tidak suka meninggalkan rumah tanpa riasan. Penelitian tersebut menunjukkan dua alasan utama mengapa wanita menggunakan *makeup*. Disebutkan juga bahwa, beberapa dari perempuan yang merasa minder bahkan cemas dengan tampilan mereka di khalayak umum menggunakan *makeup* sebagai kamuflase agar terlihat menarik. Mereka yang ingin memiliki daya tarik cenderung menggunakan riasan agar lebih percaya diri, mudah bergaul dan memiliki sisi *assertive* (ketegasan)—berkaitan dengan kualitas kepercayaan diri. (2017)

44% persen wanita tersebut percaya bahwa apabila wanita menunjukkan wajah alami mereka yang tidak tersentuh, mereka akan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Dapat tampil menawan khususnya bagi para perempuan merupakan suatu tuntutan untuk menunjang kepercayaan diri mereka dalam beraktivitas sehari-hari, terutama ketika menghadiri acara-acara resmi yang mengharuskan mereka terlihat rapi dan *presentable*. Fakta lain menunjukkan bahwa wanita Indonesia, rata-rata menghabiskan waktu di salon untuk menggunting rambut (sebesar 89%), perawatan rambut seperti pemijatan (*creambath*) atau spa rambut (sebesar 41%), cuci dan mengeringkan rambut (sebesar 34%), mewarnai rambut (sebesar 12%), perawatan wajah (sebesar 11%), mengubah tekstur rambut (sebesar 8%). Sisanya perawatan kulit kepala dan tubuh, serta *makeup* wajah hanya dilakukan oleh 3% perempuan (2020).

Tak heran lagi jika kini sudah banyak sekali orang yang membuka jasa salon kecantikan untuk menunjang kebutuhan tersebut. Bisnis salon kecantikan akan terus menggeliat untuk memenuhi kebutuhan kaum perempuan maupun laki-laki yang ingin menata dirinya semaksimal mungkin. Mereka yang merasa tidak percaya diri akan rela menyisihkan waktu untuk mendatangi pusat kecantikan untuk melakukan perawatan atau memperoleh riasan yang diinginkan demi menutupi kekurangan yang ada pada diri mereka.

Menjamurnya salon kecantikan kini membuat persaingan pun menjadi semakin ketat. Persaingan antarsalon memang sebagian besar terletak pada kualitas pelayanan yang dapat diberikan kepada pelanggan. Banyak salon yang tidak hanya menyediakan jasa rias wajah dan potong rambut, sekarang pun sudah banyak salon yang menawarkan pelayanan yang lebih beragam, sehingga tidak jarang lagi pelanggan kini bisa mendapatkan pelayanan memanjakan seperti *facial treatment*, sauna, dan spa dalam satu tempat. Seperti yang terdapat pada Pusat Salon Kecantikan Griya Cantik (untuk selanjutnya menggunakan Salon Griya Cantik) yang terletak di daerah Waru-Gentan, Jawa Tengah ini. Salon yang telah beroperasi selama 10 tahun dari tahun 2012 itu menyediakan beragam pelayanan khusus untuk perempuan dari mulai *treatment* khusus, rias wajah, hingga penyewaan pakaian pernikahan (baik perempuan maupun laki-laki, anak-anak hingga dewasa). Sehingga bisa dibilang Salon Griya Cantik memiliki kelebihan tersendiri mengingat salon tersebut terletak di daerah perumahan dengan fasilitasnya yang cukup beragam.

Meski demikian dalam penataannya, Salon Griya Cantik masih memiliki kekurangan misalnya untuk menentukan konsep interiornya. Bangunan Salon Griya Cantik merupakan sebuah bangunan bekas rumah tinggal, sehingga dekorasi-dekorasi lama dalam interior rumah tersebut masih terlihat di beberapa area walaupun telah diubah menjadi ruang publik komersial berupa salon. Selain itu, perencanaan tata layout dalam salon tersebut belum diatur sedemikian rupa sehingga masih terlihat acak dan kurang mengoptimalkan pada

fungsi ruang yang menyesuaikan aktivitas yang ada. Memang berdasarkan jenis salon di Indonesia, dapat diidentifikasi bahwa Salon Griya Cantik merupakan Salon Kelas D dimana salon tersebut berlokasi di wilayah perumahan sehingga salon tersebut tidak terlalu memerhatikan konsep seperti apa yang ingin digunakan. Berbeda dengan jenis Salon Kelas A (salon premium), B (salon di pusat perbelanjaan) atau C (salon di kawasan ruko) yang masih memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah konsep ruangan pada tempat usaha mereka untuk menarik perhatian dan kenyamanan pelanggan.

Dengan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan perancangan dan perencanaan kembali (redesain) interior Salon Griya Cantik dengan tujuan adanya perubahan fisik tanpa merubah fungsinya baik dari perluasan, perubahan, bahkan pemindahan lokasi (John M. Echols, 1990). Dengan memperhatikan adanya aksesoris dekorasi klasik seperti pada *ceiling*, pilar dan beberapa motif geometris pada bagian *flooring*, maka penulis ingin menggunakan *art deco* sebagai konsep interior pada Salon Griya Cantik.

Modern, mewah dan anggun menjadi ciri khas yang sangat identik dengan desain dan arsitektur bergaya *art deco* tersebut. Modern yang dimaksud pada *art deco* adalah berani tampil beda dan baru, serta tampil lebih menarik dari gagasan desain lain yang dianggap kuno. Ciri khas lain dari gaya interior *art deco* adalah ornamen geometris yang mempresentasikan kemewahan serta kesan glamor yang dihadirkan dari aksesoris metalik (Putri Ashralika, 28 Agustus 2020). Berkat perpaduan dari unsur-unsur tersebut, interior ruangan bergaya *art deco* akan terlihat sangat artistik dan elegan, serta terasa mahal tanpa harus mengorbankan aspek fungsionalitas dari suatu ruangan (Kania Paramitha, 26 November 2021). Dengan pengertian konsep *art deco* tersebut diharapkan bangunan yang tadinya merupakan rumah tinggal dapat bertransformasi menjadi ruang publik komersial yang dapat bersaing pula dari segi kualitas interior dengan salon-salon kelas di atasnya, sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang.

Selain itu dengan lahan seluas 12.82 x 14.39 m² dan kompleksnya aktivitas dari pelayanan yang disediakan di Pusat Salon Kecantikan Salon Griya Cantik, maka perlu diperhatikan pula penataan layout di dalam perancangannya. Untuk itu perubahan, penambahan tata letak masing-masing ruang/area serta pemilihan furniture yang akan digunakan harus diperhatikan menyesuaikan dengan fungsi dan aktivitas yang terdapat pada Salon Griya Cantik. Sehingga tidak hanya fungsi dan estetika yang didapat, dalam perancangannya juga melibatkan nilai efisiensi, keefektifan, dan kepraktisan. Maka dari itu penggunaan furnitur multifungsi akan berperan penting untuk menyelesaikan permasalahan akan area sempit dengan kebutuhan fungsi yang beragam.

Pertumbuhan dari industri furnitur saat ini berkembang cukup pesat, dengan dibuktikan pada kenaikan nilai produk furnitur dan kerajinan kayu yang ada di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 4,83 persen dibanding sebelumnya (Putri Syifa Nurfadilah, 30 November 2018). Pada dasarnya furnitur multifungsi adalah furnitur yang dimanfaatkan agar mampu menampung lebih dari satu kebutuhan. Dalam mendesain furnitur multifungsi, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian yaitu, bentuk, material dan warna. Walaupun multifungsi, furnitur ini tidak selalu berukuran besar. Sebaliknya, furnitur ini dirancang kompak, disertai fitur-fitur tersembunyi di dalamnya. Kemampuan furnitur multifungsi dalam memberikan pilihan kepada pengguna—dikeluarkan saat dibutuhkan dan disimpan saat tidak dibutuhkan—menjadi tujuan furnitur tersebut untuk menghemat ruang dan memaksimalkan fungsi. Selain itu, furnitur multifungsi utamanya dapat diaplikasikan di ruang yang menampung banyak (pilihan) aktivitas. Fitur-fitur tambahan inilah yang membuat furnitur multifungsi bisa dimodifikasi sesuai dengan keinginan pengguna.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang interior art deco untuk salon kecantikan kelas D?

2. Bagaimana perencanaan layout interior yang sesuai dengan fungsi pada interior Salon Griya Cantik?
3. Bagaimana pemilihan pengisi ruang yang menyesuaikan fungsi dan aktivitas pada Salon Griya Cantik?

1.3 Pembatasan Masalah

Perencanaan interior Salon Griya Cantik dengan konsep art deco yang berupa bangunan dengan luas 12.97 x 16.41 m² ini memiliki batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Desain akan ditekankan pada masalah interior dalam Salon Griya Cantik dengan mempertimbangkan aktivitas pengelola dan pengunjung.
2. Desain akan ditekankan pada *hair stylish area, receptionist, makeup area, walk in closet, facial room, spa room* dan sarana pendukung yaitu *service area*.

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, tujuan dari dilakukannya perancangan ini, diantaranya:

1. Mendesain interior Salon Griya Cantik dengan konsep *art deco*.
2. Membuat tata layout yang sesuai dengan fungsi dan aktivitas pengguna pada Salon Griya Cantik.
3. Membuat pengisi ruang yang berfokus pada fungsi dan aktivitas pengguna Salon Griya Cantik.

1.5 Manfaat

Dalam melaksanakan perancangan tentu ada sesuatu yang diharapkan, salah satu diantaranya agar hasil perancangan yang telah dilaksanakan bermanfaat terhadap perancang dan orang lain.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu tentang pengembangan ide desain interior dengan konsep *art deco* yang diaplikasikan sesuai kebutuhan salon kecantikan.

2. Manfaat Praktis

Bagi dunia pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan laporan lebih lanjut dan dokumentasi data yang berkaitan dengan bidang desain interior pada bangunan komersial khususnya salon.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan demi melengkapi proses perancangan interior Salon Griya Cantik dengan konsep *art deco* ini adalah:

1. Observasi Langsung

Pencarian data dengan mengamati secara langsung objek yang dituju, sehingga dapat memperoleh data lapangan secara riil/nyata.

2. Studi Literatur

Mencari referensi teori yang relevan dengan objek desain baik melalui media cetak (buku, konsep tugas akhir, tesis, jurnal, laporan penelitian), media elektronik (televisi, internet) dan media lainnya.

3. Wawancara

Memperoleh data yang diperlukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung terhadap narasumber yang berkaitan dengan objek desain dan mampu memberikan informasi yang riil tentang objek desain, agar dapat dijadikan masukan sebagai gambaran terhadap objek terkait.

4. Dokumentasi

Hasil dari foto-foto (data visual) yang berhubungan dengan objek untuk melengkapi data-data menggunakan alat berupa kamera.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Mengandung data-data secara umum yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, manfaat, metode pengumpulan data, serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab yang membahas tentang teori-teori dari objek desain yang mencakup tinjauan pustaka, landasan teori, serta kerangka berpikir.

BAB III. ANALISA DATA DAN IDENTIFIKASI OBJEK PERANCANGAN

Bab yang berisikan tentang masalah yang diperoleh dari objek penelitian, data komparasi yang berisikan hasil data analisis dan berdampak pada proses dan hasil perancangan.

BAB IV. KONSEP KREATIF KEKARYAAN

Bab ini berisikan penjelasan tentang ide atau gagasan konsep interior yang mencakup konsep, proses karya, evaluasi karya, teknik pelaksanaan, visualisasi karya.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari objek desain dan saran.

